



**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMENANGAN INGGRIS
DAN KEKALAHAN ARGENTINA PADA PERANG FALKLAND
DALAM TINJAUAN PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA
PERSENJATAAN DAN ALUTSISTA**

Muhammad Alief Ramadhana, Heri Budi Wibowo,

Robertus Heru Triharjanto, Novky Asmoro, Lutfi Adin Affandi

Prodi Teknologi Persenjataan, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Kepulauan Falkland telah menjadi wilayah sengketa antara Inggris dan Argentina sejak abad ke-15. Perang Falklands terjadi di pulau-pulau ini. perjuangan berlangsung selama bertahun-tahun. Bahkan Argentina berhasil mengajukan klaim tentang pulau-pulau tersebut ke PBB. Pada tahun 1965, Perserikatan Bangsa-Bangsa menerbitkan Resolusi 2065, yang menyatakan bahwa masalah tersebut harus diselesaikan dengan mempertimbangkan kepentingan rakyat di kawasan tersebut. Argentina sendiri selalu menyatakan bahwa Falklands adalah bagian dari wilayahnya. Oleh karena itu, Argentina menginvasi pulau Malvinas pada tahun 1982. Inggris tidak setuju dengan tindakan Argentina tersebut. Pada metode penelitian yang digunakan dalam studi ini yakni penelitian tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menyelidiki sejarah perang falklands dari kajian literatur dan studi pustaka. Adapun hasil dari kajian ini yakni Inggris mendapatkan kemenangan dari Argentina yang dimana dukungan internasional Britania Kuat, sementara Argentina menghadapi keterbatasan teknologi persenjataan, personel tentara perang kurang, logistik juga sulit, dan strategi militer yang kurang efektif walaupun Argentina secara geografis sangat dekat jarak antara kepulauan falklands. Dibandingkan Inggris memiliki Keunggulan teknologi, dukungan internasional, dan kemampuan logistik menjadi faktor kemenangan Inggris, dan konflik ini berdampak pada hubungan politik antara kedua negara dan sengketa kedaulatan Kepulauan Falkland masih berlanjut.

Kata Kunci: Perang Falkland, Sejarah, Persenjataan.

PENDAHULUAN

Awalnya, Inggris Raya dan Spanyol bersaing selama bertahun-tahun memperebutkan Kepulauan Falkland (Iqbal, 2011). Pada tahun 1816, perkembangan baru terjadi di Amerika Selatan. Argentina mendeklarasikan kemerdekaannya dari koloni Spanyol dan membentuk perbatasan dengan Kepulauan Falkland. Jadi sekarang Inggris sedang berperang dengan Argentina atas pulau-pulau Amerika Selatan.

Pertempuran itu berlangsung selama bertahun-tahun. Bahkan Argentina berhasil mengajukan klaim tentang pulau-pulau tersebut ke PBB. Pada tahun 1965, Perserikatan Bangsa-Bangsa menerbitkan Resolusi 2065, yang menyatakan bahwa masalah tersebut harus diselesaikan dengan adanya pertimbangan kepentingan rakyat di kawasan tersebut (Sheinin, 2014).

Inggris menemukan Falklands pada tahun 1832 dan menjadi koloni Inggris. Argentina sendiri selalu menyatakan bahwa Falklands adalah bagian dari wilayahnya. Oleh karena itu, Argentina menginvasi pulau Malvinas pada tahun 1982. Inggris tidak terima dengan aksi Argentina ini. Tentara Kerajaan Inggris kemudian dikirim ke daerah tersebut dan pertempuran pun terjadi antara keduanya. Kecanggihan militer Inggris kemudian berujung pada kemenangan militer negara tersebut dan mengusir tentara Argentina dari Falklands (Panggalo, 2013).

Meski Argentina kalah secara militer, Buenos Aires tetap mengambil langkah diplomasi untuk mengklaim pulau tersebut. Pada abad ke-18, orang Prancis Louis de Bougainville mendirikan pangkalan angkatan laut di Port Louis di Falkland Timur pada tahun 1764. Briton John Byron, mengabaikan kehadiran Prancis, juga mendirikan pangkalan pada 1765 di Port Egmont di Kepulauan Falkland Barat. Pada 1766, Prancis menjual pangkalan itu ke

Spanyol. Spanyol kemudian menyatakan perang terhadap Inggris Raya pada tahun 1770 untuk menguasai semua pulau. Sengketa tersebut berhasil diselesaikan setahun kemudian, dengan Spanyol menguasai Falkland Timur dan Inggris Raya di Falkland Barat. Selama invasi Inggris ke Rio de la Plata, Inggris mencoba menaklukkan Buenos Aires pada tahun 1806 dan 1807, tetapi gagal (King, 2009).

Masalah ini tidak benar-benar terpecahkan hingga abad ke-19. Argentina mendirikan koloni resmi pada tahun 1820 untuk menduduki Kepulauan Falkland dan menunjuk Luis Vernet sebagai gubernur pada tahun 1829. Inggris merebut kembali pulau-pulau tersebut pada tahun 1833, tetapi Argentina tidak mau melepaskan klaimnya. Berbagai ketegangan berujung pada invasi Argentina pada tahun 1982. Namun, Inggris berhasil merebutnya kembali. Kepulauan Falkland tidak dihuni oleh masyarakat adat pada saat kedatangan orang Eropa, meskipun ada beberapa bukti yang diperdebatkan tentang kedatangan manusia sebelumnya. Namun, bukti dan fakta nyata tidak dapat diandalkan (Panggalo, 2013).

Kemerdekaan provinsi-provinsi kolonial Spanyol di Amerika Latin pada tahun 1816 ternyata berbuntut panjang. Sebagai negara yang baru terbentuk, Argentina secara aktif mengumpulkan pulau-pulau bekas jajahan Spanyol dan dianggap layak menjadi wilayah kedaulatannya. Diantaranya adalah Las Malvinas, yang konon juga milik Inggris. Konflik demi konflik meletus, memuncak pada April 1982 (Perang Falklands atau Malvinas) (Naish, 2017).

Kekuasaan eksekutif milik ratu dan diklaim oleh gubernur. Pertahanan dan keamanan adalah tanggung jawab Inggris. Konstitusi disusun pada tahun 1985. Delapan anggota Dewan Legislatif dipilih setiap empat tahun. Dewan Eksekutif, yang menasihati Kepala

Eksekutif, terdiri dari Kepala Eksekutif, Sekretaris Keuangan dan tiga Dewan Legislatif. Badan ini diketuai oleh gubernur. Dewan legislatif terdiri dari kepala pemerintahan, sekretaris keuangan dan delapan dewan legislatif (Rohr, 2002).

Kekalahan Argentina dalam pertempuran untuk Kepulauan Falkland menyebabkan runtuhnya kediktatoran militer Argentina pada tahun 1983. Perselisihan atas penguasaan pulau-pulau berlanjut hingga hari ini. Pada tahun 2001, Perdana Menteri Inggris Tony Blair adalah tokoh Inggris pertama yang mengunjungi Argentina sejak perang. Pada peringatan 22 tahun perang, Presiden Argentina Nestor Kirchner berbicara kepada salah satu rakyatnya, yang meyakini bahwa Kep. Falklands pernah menjadi milik Argentina. Selama pada masa kepresidenannya pada tahun 2003, Kirchner menjadikan pulau-pulau itu sebagai target utamanya. Pada bulan Juni 2003, masalah tersebut dibahas oleh komite PBB, dan negosiasi dengan Inggris mulai menyelesaikannya. Falklands terus menganggap diri mereka warga negara Inggris. Kepulauan Falkland, atau Falklands, adalah rangkaian pertempuran laut terbesar dan terpanjang sejak Perang Pasifik selama Perang Dunia II. Perang, yang oleh Inggris disebut Operasi Bersatu, berlangsung selama lima bulan dan termasuk operasi amfibi terpenting sejak pendaratan Incheon pada tahun 1950, jalur pipa logistik lebih dari 10.000 km dan area pertempuran musim dingin seluas 5.300 km. dari pangkalan ramah terdekat di dekat Pulau Ascension (Pion, 1985).

Klaim Argentina atas kepulauan itu. Falklands (yang dia sebut Malvinas) hanya didasarkan pada kedekatannya dengan daratan Argentina dan sebagai "warisan" kedaulatan dari pemerintah Spanyol yang gagal pada tahun 1810. Pernyataan ini memiliki makna

emosional yang besar bagi rakyat Argentina dan merupakan bagian darinya. Sebaliknya, motivasi sebenarnya untuk invasi Argentina pada bulan April 1982 adalah ancaman yang ditimbulkan oleh junta militer Jenderal Leopoldo Galtieri: ketidakstabilan internal Argentina, yang mengancam kediktatorannya. Galtieri membutuhkan gangguan pemersatu, konflik eksternal untuk menghibur penonton dan mempertahankan kendali di rumah. Perang Falklands berlangsung selama 74 hari antara Inggris dan Argentina di atas Kepulauan Falkland atau Falklands (Corbacho, 2018).

Falklands telah menjadi wilayah Inggris sejak 1883, dan Argentina mengklaim gugusan 280 pulau itu sebagai warisan sahnya dari periode kolonial Inggris mengusir semua orang Argentina dari pulau itu. Pada 19 Maret 1982, Argentina membuka konflik dengan mendaratkan 30 kapal karam di Pulau Georgia Selatan dan mengibarkan bendera Argentina. Tujuan provokasi Argentina itu adalah untuk menarik perhatian pasukan Inggris di Kepulauan Falkland. Pertahanan Kepulauan Falkland terdiri dari 79 marinir Inggris dan 120 penjaga sipil. Pasukan Inggris di Falklands segera menyita strategi Argentina, mengirimkan gugus tugas ke Georgia Selatan keesokan harinya. 22 marinir dan satu letnan dikirim ke HMS Endurance dari Port Stanley/Puerto Argentina. Mereka diperintahkan untuk memimpin kapal perang Argentina kembali ke Argentina (Freedman, 2014).

Pada 26 Maret, Argentina mendaratkan 100 tentara di Georgia Selatan dengan dalih menyelamatkan kapal mereka. Fokus serangan Argentina ke Georgia Selatan menjadi dalih bagi Argentina untuk menyerang semua wilayah Falklands. Saat fajar pada hari Jumat, 2 April 1982, Puerto Argentino/Port Stanley diserang oleh sekitar 4.500 tentara Argentina yang terdiri dari angkatan laut, darat, dan

udara. Pasukan Argentina menyerang dan menduduki pertahanan Falkland bersama dengan ibu kotanya, Port Stanley, dan kemudian Gubernur Kepulauan Inggris, Rex Hunt, menyerah kepada Argentina. Invasi Argentina ke Georgia Selatan merupakan kejutan dan menjadi dalih untuk menyerang Kepulauan Falkland Timur pada tanggal 2 April dan merebut Stanley. Bala bantuan Argentina tiba secara teratur, dan dalam waktu 24 jam lebih dari 4.000 tentara Argentina telah mendarat di pulau-pulau tersebut (Anderson,2014).

Pihak berwenang Argentina mengevakuasi warga negara Inggris yang tinggal di Kepulauan Falkland dengan pesawat ke kedutaan Inggris di negara Amerika Latin tersebut. Argentina menunjuk Jenderal Benjamin Mendez sebagai gubernur militer Falklands. Tanggapan Inggris terhadap invasi Argentina ke Kepulauan Falkland adalah memutuskan hubungan diplomatik pada hari yang sama - 2 April 1982. Pada 12 April, Inggris Raya mendeklarasikan zona 200 mil laut di sekitar pulau dengan tujuan merusak peralatan dan upaya Argentina untuk membangun kekuatannya. Tiga kapal selam nuklir Inggris dapat memperkuat posisi Inggris sampai tiga minggu kemudian gugus tugas darat tiba. Meskipun kapal selam melanjutkan operasi blokade sementara, pada akhir April 65 kapal Inggris dikirim ke Kepulauan Falkland: 20 kapal perang, 8 kapal serbu amfibi, dan 40 kapal pemasok Angkatan Laut Kerajaan dan Kapal Perdagangan Angkatan Laut. Gugus tugas Inggris terdiri dari 15.000 orang, termasuk pasukan pendaratan 7.000 Marinir Kerajaan dan tentara. Kapal logistik membawa perlengkapan tempur selama kurang lebih tiga bulan. Akhirnya, pada tanggal 25 April, gugus tugas Angkatan Udara Inggris yang terdiri dari dua pesawat tempur, enam helikopter, dan 230 tentara mengalahkan 156 pengawal Argentina di

Georgia Selatan. Satuan tugas Angkatan Laut Kerajaan Inggris tiba di timur Kepulauan Falkland pada 1 Mei (Anderson,2014).

Rencananya adalah membangun keunggulan laut dan udara dengan memancing kapal perang dan pesawat Argentina keluar dari daratan dan menghancurkannya, diikuti dengan pendaratan amfibi di Stanley. Dua kapal selam serang Inggris ditempatkan di utara Falklands untuk memantau kapal-kapal Inggris melawan gugus tugas utama angkatan laut Argentina dan Veinticinco de Mayo, yang telah beroperasi di daerah tersebut sejak 20 April. Banyak tentara Argentina menjatuhkan senjata mereka dan lari kembali. Saat senja menjelang, bendera putih terlihat berkibar dari bangunan kayu yang mengelilingi kota pelabuhan. Pertempuran sudah berakhir (Facchin, 2022).

Kemenangan ini disambut dengan suka cita di Inggris. Ratu Elizabeth II, yang putranya Pangeran Andrew, 22, bergabung dengan satuan tugas Malvinas sebagai pilot helikopter, mengatakan dia "senang dan lega". Perdana Menteri Thatcher mempertimbangkan untuk mengunjungi Falklands. Maksud dan tujuan mengunjungi pulau tersebut adalah untuk memanfaatkan kemenangan tersebut, yang meningkatkan popularitasnya karena kepentingan politiknya. Mengenai masa depan Falklands, Thatcher menyatakan bahwa pemerintahan sendiri tampaknya menjadi solusi jangka panjang terbaik. Tetapi Inggris juga menghadapi masalah: 11.000 tentara Argentina yang menyerah (banyak di antaranya sakit dan lapar) jelas menjadi beban. Perang yang menewaskan 243 tentara Inggris dan 420 tentara Argentina (menurut laporan resmi, meski diduga banyak lagi), menyebabkan lebih banyak kejutan di Argentina (Black, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini yakni penelitian tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menyelidiki sejarah perang falklands. Melalui analisis sumber literatur dan kajian pustaka yang luas, penulis menyimpulkan bahwa kemenangan dalam perang falklands dimenangkan oleh pihak Inggris. Adapun dalam melakukan proses penelitian, khususnya penelitian sejarah, yaitu proses evaluasi, penjelasan dan analisis kritis terhadap dokumen dan peninggalan masa lalu (Sjamsuddin, 2007: 17-19). Adapun langkah-langkahnya digunakan dalam penelitian sejarah dibagi menjadi empat langkah yaitu:

Langkah pertama dari penelitian ini adalah heuristi kumpulan sumber yang berhubungan dengan topik penelitian diteliti baik berupa sumber primer maupun sekunder. Langkah kedua adalah kritik. Ada dua kritik terhadap metode sejarah ini yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah ujian memeriksa atau menguji aspek eksternal dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Mengutuk juga dalam kritik eksternal ini Kegunaan sumber yang ditemukan sebagai bahan referensi dalam naskah. Kritik eksternal juga diklasifikasikan terhadap sesuai dengan buku yang digunakan dan latar belakang penulis buku tersebut, penerbit dan tahun terbit. Bagi mereka untuk digunakan, dan berhubungan dengan tesis. Sedangkan kritik internal adalah penilaian dari sudut pandang "internal". Yaitu setelah sebelumnya isi sumber sejarah yang digunakan oleh peneliti disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Dalam kritik internal, peneliti mencoba menyaring dan mengkritisi sumber-sumber yang diperoleh dalam langkah heuristik.

Langkah ketiga adalah interpretasi. Pada titik ini, para ilmuwan

memberikan interpretasi dari sumber yang dikumpulkan. Interpretasi ini dilakukan dengan menginterpretasikan fakta dan data dengan konsep dan teori yang dipelajari oleh peneliti sebelumnya. Fakta dan Informasi yang ditemukan kemudian disusun, ditafsirkan dan ditafsirkan saling berhubungan. Kemudian kami melakukan fakta dan informasi rangka penulisan tesis ini. Langkah terakhir atau keempat adalah historiografi. Saat ini, peneliti mencoba untuk mengartikulasikan masalah apa yang sedang dibahas merekonstruksi peristiwa dan fakta yang diperoleh dan nanti secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepulauan Falkland adalah wilayah luar negeri Britania Raya di Samudra Atlantik Selatan, yang terdiri dari dua pulau utama, Falkland Timur dan Falkland Barat, dan beberapa pulau kecil. Ibukotanya, Stanley, terletak di Falkland Timur. Argentina memperlakukan kedaulatan pulau-pulau ini dan menyebutnya Islas Malvinas di Spanyol (Laver, 2001).

Namanya berasal dari French Iles Malouines, yang berasal dari nelayan St Malo yang menduduki Kepulauan Falkland sebentar. Komite Dekolonisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengklasifikasikan Kepulauan Falkland sebagai salah satu dari 16 wilayah kolonial di dunia. Kepulauan Falkland terletak 483 km dari benua Amerika Selatan. Ini terdiri dari dua pulau utama, Falkland Timur dan Falkland Barat, dan sekitar 700 pulau kecil. Luas daratannya 12.173 km² dan panjang pantainya ±1.288 km (Royle, 2006).

Sejarah Kepulauan Falkland

Pada abad ke-18, orang Prancis Louis de Bougainville mendirikan pangkalan angkatan laut di Port Louis di Falkland Timur pada tahun 1764. John Byron dari Inggris, tidak menyadari kehadiran Prancis, juga mendirikan

pangkalan pada tahun 1765 di Port Egmont, Falkland Barat. Pada 1766, Prancis menjual pangkalannya ke Spanyol. Spanyol menyatakan perang terhadap Inggris Raya pada tahun 1770 untuk menguasai semua pulau. Perselisihan tersebut berhasil diselesaikan setahun kemudian, dengan Spanyol menguasai Falkland Timur dan Inggris menguasai Falkland Barat. Selama invasi Inggris ke Rio de la Plata pada tahun 1806 dan 1807, Inggris mencoba menaklukkan Buenos Aires, tetapi gagal (Blanchard, 2020).

Masalah ini tidak benar-benar terpecahkan hingga abad ke-19. Pada tahun 1820 Argentina mendirikan koloni resmi untuk mengambil alih Falklands dan menunjuk Luis Vernet sebagai gubernur pada tahun 1829. Inggris merebut kembali pulau-pulau tersebut pada tahun 1833, tetapi Argentina tidak mau melepaskan klaimnya. Berbagai ketegangan berujung pada invasi Argentina pada tahun 1982. Namun, Inggris berhasil merebutnya kembali. Kepulauan Falkland tidak dihuni oleh masyarakat adat pada saat kedatangan orang Eropa, meskipun ada beberapa bukti yang dapat diperdebatkan tentang kedatangan manusia lebih awal. Namun, bukti dan fakta nyata tidak dapat diandalkan. Kemerdekaan provinsi-provinsi kolonial Spanyol di Amerika Latin pada tahun 1816 ternyata berbuntut panjang. Sebagai negara yang baru terbentuk, Argentina secara aktif mengumpulkan pulau-pulau bekas jajahan Spanyol dan dianggap layak menjadi wilayah kedaulatannya. Diantaranya adalah Las Malvinas, yang konon juga milik Inggris. Konflik demi konflik meletus, memuncak pada April 1982 (Perang Falklands atau Malvinas) (Naish, 2017).

Pemerintah Kepulauan Falkland

Kekuasaan eksekutif milik ratu dan diklaim oleh gubernur. Pertahanan

dan keamanan adalah tanggung jawab Inggris. Konstitusi disusun pada tahun 1985. Delapan anggota Dewan Legislatif dipilih setiap empat tahun. Dewan Eksekutif, yang menasihati Kepala Eksekutif, terdiri dari Kepala Eksekutif, Sekretaris Keuangan dan tiga Dewan Legislatif. Badan tersebut diketuai oleh gubernur. Dewan legislatif terdiri dari kepala pemerintahan, sekretaris keuangan dan delapan dewan legislatif (Yoo, 1996).

Kekalahan Argentina dalam pertempuran untuk Kepulauan Falkland menyebabkan runtuhnya kediktatoran militer Argentina pada tahun 1983. Perselisihan atas penguasaan pulau-pulau berlanjut hingga hari ini. Pada tahun 2001, Perdana Menteri Inggris Tony Blair menjadi tokoh Inggris pertama yang mengunjungi Argentina sejak perang. Pada peringatan 22 tahun perang, Presiden Argentina Nestor Kirchner menyampaikan salah satu masalahnya, yaitu keyakinan bahwa Kepulauan Falklands pernah menjadi milik Argentina. Selama masa kepresidenannya pada tahun 2003, Kirchner menjadikan pulau-pulau itu sebagai target utamanya. Pada bulan Juni 2003, masalah tersebut dibahas dalam komite PBB, dan negosiasi dimulai dengan Inggris untuk menyelesaikannya. Falklands terus menganggap diri mereka warga negara Inggris (Boyd, 2005).

Kepulauan Falkland, atau Falklands, adalah rangkaian pertempuran laut terbesar dan terpanjang sejak Perang Pasifik selama Perang Dunia II (Zellem, 1999). Perang, yang oleh Inggris disebut Operasi Bersatu, berlangsung selama lima bulan dan termasuk operasi amfibi terpenting sejak pendaratan Incheon pada tahun 1950, jalur pipa logistik lebih dari 10.000 km dan area pertempuran musim dingin seluas 5.300 km. dari pangkalan ramah terdekat di dekat Pulau Ascension.

Awal perang

Klaim Argentina atas kepulauan itu. Falklands (yang dia sebut Malvinas) semata-mata didasarkan dalam posisi kedekatannya dengan daratan Argentina dan sebagai "warisan" kedaulatan dari pemerintahan Spanyol yang gagal pada tahun 1810. Argumen tersebut memiliki makna emosional yang signifikan bagi masyarakat Argentina dan telah menjadi bagian dari kurikulum sejarah sekolah umum selama beberapa generasi. Sebaliknya, motivasi sebenarnya untuk invasi Argentina pada bulan April 1982 adalah ancaman yang ditimbulkan oleh junta militer Jenderal Leopoldo Galtieri: ketidakstabilan di Argentina yang mengancam kediktatorannya. Galtieri membutuhkan gangguan pemersatu, konflik eksternal untuk menghibur penonton dan mempertahankan kendali di rumah.

Pada 19 Maret 1982, Argentina membuka konflik dengan mendaratkan 30 kapal karam di Pulau Georgia Selatan dan mengibarkan bendera Argentina. Tujuan provokasi Argentina itu adalah untuk menarik perhatian pasukan Inggris di Kepulauan Falkland. Pertahanan Kepulauan Falkland terdiri dari 79 marinir Inggris dan 120 penjaga sipil. Pasukan Inggris di Kepulauan Falkland segera menyita strategi Argentina, mengirimkan gugus tugas ke Georgia Selatan keesokan harinya. 22 marinir dan satu letnan dikirim ke HMS Endurance dari Port Stanley/Puerto Argentina. Mereka diperintahkan untuk memimpin kapal perang Argentina kembali ke Argentina. Endurance tiba pada 23 Maret dan marinir mendarat. Pada 26 Maret, Argentina mendaratkan 100 tentara di Georgia Selatan dengan dalih menyelamatkan kapal mereka.

Fokus serangan Argentina ke Georgia Selatan menjadi dalih bagi Argentina untuk menyerang semua wilayah Falklands. Saat fajar pada hari Jumat, 2 April 1982, Puerto Argentino/Port Stanley diserang oleh sekitar 4.500 tentara Argentina yang terdiri dari angkatan laut, darat, dan udara. Pasukan Argentina menyerang dan menduduki pertahanan Falkland bersama dengan ibu kotanya, Port Stanley, dan kemudian Gubernur Kepulauan Inggris, Rex Hunt, menyerah kepada Argentina.

Invasi Argentina ke Georgia Selatan merupakan kejutan dan menjadi dalih untuk menyerang Kepulauan Falkland Timur pada tanggal 2 April dan merebut Stanley. Bala bantuan Argentina tiba secara teratur, dan dalam waktu 24 jam lebih dari 4.000 tentara Argentina telah mendarat di pulau tersebut. Otoritas Argentina mengevakuasi warga negara Inggris yang tinggal di Kepulauan Falkland ke Kedutaan Besar Inggris dengan pesawat ke negara Amerika Latin. Argentina menunjuk Jenderal Benjamin Mendez sebagai gubernur militer Falklands. Tanggapan Inggris terhadap invasi Argentina ke Kepulauan Falkland adalah memutuskan hubungan diplomatik pada hari yang sama pada 2 April tahun 1982.

Pada 12 April, yang dimana Inggris mendeklarasikan terdapat zona maritim sepanjang 200 mil di sekitar pulau-pulau tersebut dengan tujuan merusak pasokan dan upaya Argentina untuk membangun kekuatannya. Tiga kapal selam nuklir Inggris memperkuatnya sampai tiga minggu kemudian gugus tugas darat tiba. Sementara itu, kapal selam melanjutkan.

Faktor yang mempengaruhi kemenangan Inggris

Kekuatan militer yang digunakan pada Tabel 1.1 perang Falklands sebagai berikut :

Ketentuan	Argentina	Inggris
Angkatan Darat	Pasukan infanteri dan pasukan darat reguler. Mereka menggunakan senjata ringan, artileri, dan kendaraan tempur	1414 tank dan pasukan infanteri, pasukan Gurkha, dan pasukan Angkatan Darat Kerajaan
Angkatan Laut	Kapal perusak, kapal selam, kapal patroli, dan kapal transportasi. Namun, mereka tidak memiliki kapal induk yang setara dengan dimiliki oleh Inggris.	32 kapal selam nuklir, 2 kapal induk HMS Invincible, 14 kapal perusak, 46 fregat, 38 kapal penyapu ranjau, 25 kapal patroli modern
Angkatan Udara	Pesawat tempur Mirage III dan Skyhawk, helikopter	132 pembom berat, 325 pesawat tempur, 20 pesawat tempur Sea Harrier dan GR3, serta 90 helikopter Sea King
Jarak Tempuh	1.400 km	11.365 km
Jumlah Personil Militer	12.000 orang	28.000 orang
Dukungan Internasional	Negara Amerika Latin (Columbia, Peru, Chili) dan GNB (Mesir, India dan Aljazair)	AS, Kanada, Australia, Selandia baru dan Negara Eropa Barat

Sumber: Data Primer, 2023

Kekuatan armada Inggris yang digunakan dalam Perang Falklands mencapai 65 kapal perang dengan dua kapal induk, HMS Invincible dan HMS Hermes. Jumlahnya kecil dibandingkan dengan konsentrasi angkatan laut Amerika di Mediterania, dengan 52 kapal perang dan 4 kapal induk kelas tempur. Atau angkatan laut Soviet di Asia pada 1982 atau 1980-an, yang memiliki hampir 500 unit angkatan laut modern dengan 44 peluncur rudal utama, 151 kapal selam, 74 di antaranya nuklir.

Selain itu, adapun faktor yang mempengaruhi pengaruh sumberdaya kemenangan Inggris yakni, pertama dalam keunggulan teknologi yang dimiliki Inggris seperti kapal induk, kapal perang modern, dan teknologi satelit yang memberikan keunggulan dalam pertempuran laut dan pengintaian musuh. Kedua, mobilitas dan proyeksi Kekuatan dimana kapal induk dan kapal selam nuklir Inggris memungkinkan mereka untuk melakukan proyeksi kekuatan jarak jauh dan mengirim pasukan dengan cepat dan akurat.

Ketiga, dukungan Logistik dimana pada jaringan logistik yang dimiliki oleh Inggris termasuk jaringan logistik yang baik untuk mempertahankan pasukan dan

memasok mereka dengan persediaan yang dibutuhkan selama masa perang. Terakhir, dukungan internasional yang mana dukungan politik dan logistik yang signifikan dari Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat memberikan keuntungan strategis kepada Inggris dalam memperoleh kemenangannya.

Pasukan darat Inggris terlatih dengan baik dan dilengkapi dengan senjata dan peralatan modern. Mereka memiliki kemampuan mobilitas dan proyeksi kekuatan yang kuat melalui kapal induk dan kapal selam nuklir. Termasuk operasi pasukan khusus Inggris, seperti Operasi Black Buck yang melibatkan serangan udara jarak jauh menggunakan pesawat Vulcan, menunjukkan kemampuan taktis dan keberanian pasukan Inggris dalam menghadapi tantangan yang kompleks. Sedangkan, Pasukan darat Argentina memiliki jumlah yang lebih besar dan pengalaman dalam konflik bersenjata. Namun, mereka menghadapi kendala dalam logistik dan dukungan pasukan jarak jauh.

Inggris juga memiliki jaringan logistik yang baik dan dapat mendukung operasi militer jarak jauh. Mereka juga mendapatkan dukungan internasional yang signifikan, terutama dari Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat.

Jika, dibandingkan dengan Argentina yang menghadapi tantangan logistik dalam mempertahankan pasukan dan memasok persediaan yang diperlukan ke wilayah konflik yang jauh. Meskipun mereka mendapatkan dukungan publik yang kuat, akan tetapi dalam dukungan internasional mereka terbatas.

Tak hanya itu, Inggris memiliki keunggulan dalam hal sistem pertahanan udara dan rudal. Mereka memiliki kemampuan pertahanan udara yang canggih untuk melindungi kapal-kapal perang dan pasukan mereka. Namun, Argentina memiliki rudal Exocet yang merupakan senjata mematikan dan dapat digunakan untuk melancarkan serangan dari jarak jauh. Tapi, kemampuan dalam pertahanan udara mereka lebih terbatas dibandingkan dengan Inggris inilah juga menjadi alasan mengapa Inggris memperoleh kemenangan dalam perang falklands.

SIMPULAN

Perang Falkland terjadi antara Inggris dan Argentina ketika Argentina menginvasi Kepulauan Falkland yang diklaim oleh kedua negara. Argentina didorong oleh alasan nasionalistik dan klaim sejarah, sementara motif utamanya adalah tekanan internal pada rezim Galtieri. Perang ini dipicu oleh kesalahpahaman dan pengaruh Amerika Serikat.

Tidak hanya dekat dengan wilayah utama (daratan), tetapi juga karena dia melihat partainya sebagai pewaris kedaulatan pemerintah Spanyol, yang gagal pada tahun 1810 dan membawa pulau-pulau itu di bawah kendali Inggris. Argumen ini masuk jauh ke dalam hati rakyat Argentina dan telah menjadi bagian dari kurikulum sejarah sekolah selama beberapa generasi. Faktanya, ini telah menjadi masalah umum sejak akhir Perang Dunia II, ketika sebuah negara berkembang membuat klaim teritorial jangka panjang terhadap bagian bekas jajahannya.

Tetapi beberapa orang melihatnya secara berbeda. Motif utama Argentina memulai perang ini adalah ancaman terhadap rezim Jenderal Leopoldo Galtieri, yang mendapat tekanan dari berbagai pihak, dituduh memulai "perang kotor" di mana 15.000 hingga 30.000 warga sipil Argentina terbunuh atau "hilang". kecuali ekonomi yang buruk. Mempertimbangkan poin terakhir yang disebutkan, gagasan menaklukkan Kepulauan Falkland, sekitar 500-kilometer dari pantai, diharapkan mendapat dukungan dari kaum nasionalis.

Argentina menganggap peran Amerika Serikat kritis dan menekankan bahwa perang tidak akan dimulai jika Inggris Raya tidak mendapat dukungan dari Amerika Serikat. Organisasi Negara-negara Amerika dan Negara-negara Amerika Latin pada prinsipnya mendukung Argentina, tetapi pengaruh Amerika Serikat menghalangi anggota organisasi untuk mengambil langkah konkret. Inggris sangat mengandalkan bantuan Amerika untuk membebaskan Kepulauan Falkland dari kekuasaan militer. Inggris juga mendapat dukungan dari Komunitas Eropa secara umum. Misalnya, Prancis memberlakukan embargo senjata terhadap Argentina, yang kemudian secara drastis melemahkan kemampuan militer Argentina.

Dalam strategi militer Argentina menderita serta kekurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi militer yang efektif dalam menghadapi pasukan Inggris dengan keunggulan alutsistanya. Secara keseluruhan, kemenangan Inggris dalam Perang Falkland didorong oleh keunggulan teknologi persenjataan, dukungan internasional, dan kemampuan logistik yang baik. Di sisi lain, kekalahan Argentina dipengaruhi oleh keterbatasan teknologi dan jumlah persenjataan seperti pesawat tempur, logistik, dan strategi militer yang kurang efektif

dalam kondisi perang. Hasil perang ini memiliki dampak jangka panjang terhadap politik dan hubungan antara Inggris dan Argentina. Meskipun perundingan diplomatik terus berlanjut, kedaulatan Kepulauan Falkland tetap menjadi sengketa yang belum terpecahkan antara kedua negara.

Dalam kasus perebutan wilayah Kepulauan Falkland antara Inggris dan Argentina, hukum internasional, dari sudut pandangnya, harus juga memperjuangkan negosiasi antar negara yang diharapkan dapat meminimalkan masalah dan dampak yang akan muncul dan menentukan siapa pemilik Kepulauan Falkland.

Lebih baik jika negara membagi Kepulauan Falkland menjadi dua, karena kedua negara mengakui pulau-pulau tersebut sebagai milik kedua negara, mengatakan bahwa pulau-pulau tersebut telah lama berada di bawah kendali Inggris, dan Argentina mengatakan bahwa pulau-pulau tersebut adalah bagian dari wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali M. Sungkar, Peran Strategis Deplu Dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Anderson, D. (2014). *The Falklands War 1982*. Bloomsbury Publishing.

Black, J. (2005). *War since 1945*. Reaktion books.

Blanchard, P. (2020). *Fearful Vassals: Urban Elite Loyalty in the Viceroyalty of Rio de la Plata, 1776-1810*. University of Pittsburgh Press.

Brig. Jend TNI. (Purn). GPH. Haryo Mataram, S.H, Bunga Rampai Hukum Humaniter (Hukum Perang), Bumi Nusantara Jaya, Jakarta, 1988.

Corbacho, A. (2018). *74 days under the Argentine flag: The experiences of occupation during the Falklands/Malvinas War*. Serie Documentos de Trabajo-Nro, 682.

De Rover, To Serve & To Protect : Acuan Universal Penegakan HAM, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Direktorat Jenderal Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman RI, Terjemahan Konvensi Jenewa tahun 1949, Agustus 1999.

Facchin, E. L. (2022). *The Days Before the War* (Vv. Aa. Logbook 1982). In *The Untold Story of a Fighting Ship: One Ship, Two Flags, a Thousand Battles* (pp. 63-75). Cham: Springer International Publishing.

Freedman, L., & Gamba-Stonehouse, V. (2014). *Signals of war: the Falklands conflict of 1982* (Vol. 1143). Princeton University Press.

Geoffrey Robertson QC, *Kejahatan Terhadap Kemanusiaan : Perjuangan untuk Mewujudkan Keadilan Global*, Komnas HAM, Jakarta, 2002.

ICRC, *Pengantar Hukum Humaniter*, ICRC, Jakarta, 1999.

Iqbal, A. (2011). *Perang Perang Paling Berpengaruh Didunia*. Jogja Bangkit

King, R. J. (2009). *An Australian Perspective on the English Invasions of the Rio de la Plata in 1806 and 1807*. *Journal of Australian Naval History*, The, 6(2), 74-102.

Konflik Bersenjata dan Hukumnya, Universitas Trisakti, Jakarta, 2002

Naish, P. D. (2017). *Slavery and Silence: Latin America and the US Slave Debate*. University of Pennsylvania Press. Rohr, J. A. (2002). *Civil servants and their constitutions*. *Studies in Government & Public*.

Panggalo, E. T. (2013). *Referendum Inggris di Kepulaun Falkland/Malvinas dan Dampaknya Terhadap Argentina* (Doctoral dissertation, Uniniversitas Hasanuddin)

Penghormatan Terhadap Hukum Humaniter Internasional : Buku Pedoman untuk Anggota Parlemen No. 1 tahun 1999, ICRC, 1999.

Pion-Berlin, D. (1985). *The fall of military rule in Argentina: 1976-1983*. *Journal of Interamerican Studies and World Affairs*, 27(2), 55-76.

Prof. DR. Mochtar Kusumaatmadja, S.H,
LLM, Konvensi-Konvensi Palang Merah 1949,
Alumni, Bandung, 2002.

Publish Laver, R. C. (2001). *The Falklands/Malvinas case: breaking the deadlock in the Anglo-Argentine sovereignty dispute* (Vol. 40). Martinus Nijhoff Publishers.

Raden Terry Subagja, *Overlapping Claim Blok Ambalat: Dasar Klaim dan Mekanisme Penyelesaian*, *Jurnal Diplomasi Kementerian Luar Negeri* Vol.2 No.4, Desember 2010, hlm 72.

Rohr, J. A. (2002). *Civil servants and their constitutions. Studies in Government & Public.*

Sheinin, D. M. (2014). Martín Abel González. *The Genesis of the Falklands (Malvinas) Conflict: Argentina, Britain and the Failed Negotiations of the 1960s. Security, Conflict and Cooperation in the Contemporary World series.* Basingstoke, UK: Palgrave Macmillan, 2013. Pp. 280. \$95.00 (cloth). *Journal of British Studies*, 53(3), 803-805.

Yoo, J. C. (1996). *The continuation of politics by other means: The original understanding of war powers.* *Cal L. Rev.*, 84, 167.

Zellem, E. B., & Edward, B. (1999). *Clausewitz and Seapower: Lessons of the Falkland Island War.* Air Command and Staff College, Air University.

Zulkarnain, S.H, M.H & Insarullah, S.H,
Buku Ajar Hukum Humaniter dan HAM, Fakultas Hukum Untad, Palu, 2002.